

PERAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL SISWA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI SMA NEGERI 1 SEDAYU

Oleh:

Deno Wijaya

NPM 20160720064, Email: denowijaya01@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Firman Mansir, M.Pd.I.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),

Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183,

Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387656, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji degradasi moral siswa kelas 12 pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu, mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu, dan menganalisis peran kompetensi kepribadian guru PAI kelas 12 dalam menghadapi degradasi moral siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sedayu. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru PAI kelas 12, dan siswa kelas 12. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Degradasi moral era revolusi industri 4.0 pada siswa kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu memiliki tingkat kenakalan yang ringan dibandingkan dengan kelas 11 yang mempunyai tingkat kenakalan ringan hingga kenakalan berat. 2) Kompetensi kepribadian guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu memiliki tingkat kualitas yang beragam. 3) Peran kompetensi kepribadian masing-masing guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu dalam menghadapi degradasi moral era revolusi industri 4.0 pada siswa kelas 12 memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda.

Kata kunci: Kepribadian Guru, Moral dan Siswa

Abstract

This study examined the moral degradation of 12th grader students in the era of 4.0 industrial revolution era at SMA Negeri (Public High School) 1 Sedayu, described the personality competence of 12th grade Islamic education teachers at SMA Negeri 1 Sedayu, and analyzed the role of the personality competency of 12th grade Islamic education teachers in dealing with the moral degradation of students in 4.0 industrial revolution era at SMA Negeri 1 Sedayu 1.

This research used a descriptive qualitative research type approach. The research was conducted at SMA Negeri 1 Sedayu. The research subjects were the principal, 12th grade PAI teachers, and 12th grade students. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The data analysis technique was inductive.

The results shows that: 1) The moral degradation of 12th grade students in 4.0 industrial revolution era at SMA Negeri 1 Sedayu is in the form of mild level of delinquency compared to grade 11th students whose level of delinquency is between mild to severe. 2) The personality competence of 12th grade PAI teachers at SMA Negeri 1 Sedayu are varied. 3) The role of the personal competence of each of the 12th grade Islamic Education teacher at SMA Negeri 1 Sedayu 1 in facing the moral degradation of 12th grade students in 4.0 industrial revolution era of 12th grade students has different advantages and disadvantages.

Keywords: Teacher Personality, Moral and Students

A. PENDAHULUAN

Zaman sekarang dimana memasuki era revolusi industri 4.0 membuat semua orang dari kalangan anak-anak hingga dewasa dapat mengakses informasi dengan mudah karena adanya teknologi yang canggih. Era revolusi industri 4.0 adalah generasi lanjutan dari era 3.0. urutan dari generasi era revolusi industri pertama hingga era revolusi industri 4.0 akan di jelaskan sebagai berikut. Menurut Davies (2015) sebagaimana dikutip oleh Prasetyo & Sutopo (2018: 17) menjelaskan bahwa:

Revolusi industri terjadi empat kali. Revolusi industri pertama (1.0) ditemukan pada saat penemuan mesin uap dan mekanisasi yang menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi yang kedua (2.0) terjadi pada akhir abad ke-19 ditemukan ketika mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara masal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomatisasi manufaktur mulai tahun 1970 menjadi tanda revolusi industri (3.0). Saat ini perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri.

Gagasan inilah yang diprediksi akan menjadi revolusi industri yang berikutnya yaitu era revolusi industri 4.0.

Dampak era revolusi industri 4.0 melahirkan fenomena yang dinamai *disruptive innovation*. Menurut Priatmoko (2018: 230) “*disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi”. Dari fenomena *disruptive innovation* ini dapat kita ketahui bahwa era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang luas dalam kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Contoh dari pengaruh era revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan dapat kita lihat dari peran guru. Pada zaman dulu sebelum adanya era revolusi industri 4.0, guru adalah figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. “Namun dengan munculnya era revolusi industri 4.0 saat ini peran guru mengalami pergeseran, yaitu sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru (*teacher centered*) namun lebih berpusat kepada siswa (*student centered*)” (Priatmoko, 2018: 2). Selain itu pendidikan mengalami disrupsi akibat era revolusi industri 4.0. Hal ini diawali dengan munculnya gudangnya ilmu. “Google yang mampu menggeser kedudukan perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi dan beralih pada digital library” (F. Rahmawati, 2018: 245). Sehingga membuat siswa dalam mencari informasi lebih luas dan mudah karena adanya google tersebut. Informasi yang luas inilah membuat siswa dapat mengakses apapun dari hal positif sampai hal negatif. Hal tersebut akan berdampak kepada siswa, karena siswa dimanjakan oleh teknologi yang super canggih di era saat ini, dan akhirnya siswa lebih menghargai teknologi daripada guru di sekolahnya. Selanjutnya siswa yang kurang bisa mengendalikan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini akan mengalami

degradasi moral akibat kurangnya filter mana yang baik dan mana yang buruk. Karena banyaknya informasi yang disuguhkan oleh teknologi.

Pada saat ini lingkungan kehidupan remaja atau siswa dilihat dari norma, moral dan akhlak yang memprihatinkan, dan pada kenyataannya gejala-gejala degradasi moral semakin nyata terutamanya pada zaman era revolusi industri 4.0. Perlu diketahui bahwa moral adalah “pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan” (Rahmawati, 2017:187). Sedangkan untuk norma sendiri adalah ‘sebuah nilai-nilai yang baik pada sebuah moral yang dapat diterima oleh masyarakat’ (Haryadi, 2016: 58). Berikutnya untuk akhlak sendiri adalah ‘dasar dari norma kesusilaan’ (Oktaviani, 2019:51). Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari norma, moral, dan akhlak adalah bahwa moral sendiri adalah ajaran yang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan. Sedangkan norma adalah aturan di dalam ajaran moral tersebut yang dapat diterima masyarakat, berikutnya dasar dari salah satu norma yaitu norma kesusilaan adalah akhlak.

Pada zaman era ini banyak generasi muda melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma misalnya dari cara remaja bertutur kata yang tidak baik, bertingkah laku yang tidak baik, nilai norma agama yang tidak terlihat lagi, dan sopan santun hidup kurang terpelihara. “Apabila penyimpangan norma-norma sering terjadi maka dapat dikatakan telah merosotnya moral remaja tersebut” (Nurmalisa & Adha, 2016: 65). Adapun fakta degradasi moral ini terjadi pada siswa salah satunya di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sedayu yang dapat diklasifikasikan antara lain seperti merokok, tutur kata yang tidak sopan kepada siapa saja baik orang yang lebih tua maupun sebaya, tawuran antar sekolah semakin merajalela karena akibat dari era revolusi industri 4.0 yang memudahkan

siswa dalam berkomunikasi dan mencari informasi dengan cara membuat grup tawuran di aplikasi smartphone yang dinamai whatsapp, facebook, maupun instagram. Kemudian siswa terkadang suka nongkrong di warung pada saat jam pelajaran sekolah berlangsung bahkan ada siswi yang hamil diluar nikah akibat pergaulan bebas dan siswa kecanduan mengakses situs pornografi. Jika dilihat dari fakta yang ada diduga penyebabnya adalah dari keluarga, lingkungan dan sekolah dalam menyikapi dan membina para siswa di SMA Negeri 1 Sedayu. Hal inilah yang menyebabkan betapa pentingnya peran guru PAI dalam menghadapi degradasi moral siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal tersebut juga bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Disamping itu pendidikan nasional juga memiliki tujuan yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 di Bab II pasal 3, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Peneliti menyimpulkan dari penjelasan di atas, bahwa inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter untuk mendewasakan manusia dengan sikap, perilaku, dan

moral yang baik sehingga lahir generasi madani. Dan juga dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka memerlukan peran guru sebagai komponen terpenting untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan tersebut.

Peran guru adalah untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional, maka guru memerlukan standar kompetensi. Menurut Madjid (2011) sebagaimana dikutip oleh Agustina (2018: 14) menyatakan bahwa, “Standar kompetensi guru ditujukan untuk mendapatkan acuan baku dalam pengukuran kinerja guru sebagai jaminan kualitas guru dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran”. Guru dianggap sebagai seorang yang sudah berpengalaman dan sepantasnya mengajarkan hal-hal yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan manfaat. Karena seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi serta kualifikasi pendidikan sesuai jenjang pendidikan masing-masing.

Guru wajib memiliki standar kompetensi sebagaimana dijelaskan didalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen bab IV tentang Guru pasal 8 yang berbunyi: “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kemudian dilanjutkan pada pasal 10 ayat 1 yang dimaksud kompetensi guru disebutkan sebagai berikut: “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Hal tersebut juga sama dengan PP No. 19 tahun 2005 bahwa ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial.

Pada saat pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga bertugas mengantarkan siswa untuk memiliki akhlak yang baik agar tidak merosot (degradasi moral). Terutamanya kepada guru PAI, karena didalam setiap materi pembelajaran mengandung hikmah yang dapat dipetik oleh siswa, sehingga guru PAI sangat berperan penting terhadap moralitas siswa agar tidak terjadinya degradasi moral. Maka perlunya kompetensi kepribadian guru PAI dalam menjalankan tugas tersebut. Sehingga peneliti ingin fokus terhadap salah satu kompetensi yaitu kompetensi kepribadian guru PAI yang akan dijadikan topik pada penelitian ini. Sukodoyo (2018: 128) mengatakan bahwa “kepribadian guru ditentukan oleh sikap dan perbuatan guru dalam membina dan membimbing siswa. Dengan sikap dan perbuatan guru yang baik bisa menjadi contoh dan teladan siswa untuk bertindak positif”. Sehingga kompetensi kepribadian guru sangat penting untuk memperbaiki moralitas siswa menjadi lebih baik lagi. Kompetensi kepribadian guru menurut peneliti harus diseimbangkan dengan pengetahuan guru cara mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik lagi, yaitu dengan cara mengetahui tahapan pengembangan karakter siswa. Hal ini disampaikan oleh Barus (2018: 225) bahwa ada 3 tahapan untuk mengembangkan karakter siswa “yaitu: 1) tahapan pengetahuan (*knowing*), 2) pelaksanaan (*acting*), dan 3) kebiasaan. Untuk menjalankan 3 tahapan tersebut membutuhkan 3 komponen karakter yang baik yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral”. Sehingga ketika guru PAI memiliki pengetahuan tentang pengembangan karakter maka bisa dengan mudah mengimplementasikan kompetensi kepribadian oleh guru PAI tersebut. Selain itu, guru PAI dalam memperoleh hasil yang memuaskan dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka guru PAI harus “ulet, gigih, berdaya saing tinggi, bersifat mandiri,

terampil memecahkan masalah, berani menghadapi realitas atau kenyataan hidup, rajin dan bekerja keras serta berdisiplin tinggi” (Suriswo, 2017: 152). Peneliti menambahkan bahwa guru juga tergantung dengan kenyamanan dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga lembaga pendidikan atau sekolah juga sangat mempengaruhi psikologi guru. Hal ini di jelaskan oleh Kusmaryani, dkk (2017: 459) menyatakan bahwa “sekolah merupakan organisasi yang keberadaannya berperan penting sebagai lingkungan fisik maupun psikologis guru”. Jadi, selain guru harus memiliki kompetensi kepribadian baik, sekolah yang lingkungannya positif juga merupakan salah satu kesejahteraan psikologis bagi guru.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus dimiliki setiap guru di jenjang pendidikan masing-masing. Kompetensi kepribadian guru PAI didalamnya meliputi; (1) memiliki kepribadian yang mantap, (2) memiliki kepribadian yang stabil, (3) memiliki kepribadian yang dewasa, (4) memiliki kepribadian yang arif, (5) memiliki kepribadian yang berwibawa, (6) memiliki kepribadian menjadi teladan bagi siswa. Hal tersebut sesuai pendapat para ahli lainnya yaitu Budi (2018: 105), Dedi Syahputra Napitupulu (2016: 5), Fadilah dkk (2017: 37-38), Danim (2010: 23), Agustina (2018: 16-18), Anggraeni (2017: 31), dan Ridha (2018: 14-21).

Pendidikan tidak bisa tinggal diam dalam melihat era revolusi industri 4.0 yang memiliki fenomena disruptif. Pada dasarnya generasi siswa zaman sekarang ini sangat dekat dengan dunia digital. Generasi milenial sudah sangat terpengaruh oleh kehadiran teknologi yang serba canggih dari era revolusi industri 4.0 ini. Maka perlunya pendidik juga ikut serta melek dalam dunia digital di era revolusi industri 4.0 ini. Peneliti melihat era revolusi industri 4.0 memberikan dampak kemerosotannya moralitas remaja atau siswa pada jenjang tingkat SMA. Maka peneliti mencoba mengkaitkan dengan adanya kompetensi kepribadian

guru PAI dapat memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Harapannya agar moralitas siswa tetap menjadi baik di tengah-tengah era revolusi industri 4.0 ini. Tentunya kompetensi kepribadian guru PAI ini harus bisa berkolaborasi dengan era revolusi industri 4.0. Alasannya agar pendidikan karakter mudah diterima oleh siswa yang notabeneanya akrab dengan era revolusi industri 4.0. ‘Remaja atau siswa yang akrab dengan dunia era revolusi industri 4.0 ini disebut dengan *Native Digital*, sedangkan guru atau dosen yang kurang melek teknologi disebut *Digital Immigrant* atau warga pendatang bagi dunia digital’ (Siahaan, 2018: 565). Maunah (2016: 177) menyebutkan bahwa salah satu dampak negatif era revolusi industri 4.0 ini terlihat salah satunya dengan “adanya gadget masyarakat atau remaja bisa melakukan berbagai aktivitas komunikasi sehingga proses interaksi secara langsung atau tatap muka dengan orang lain jarang dilakukan”. Suriansyah (2015: 235) mengatakan bahwa ‘karakter atau moralitas seseorang sangat berpengaruh untuk masa depannya’. Pendapat tersebut terjadi karena melihat dari teori Gardner (2006) tentang kemampuan pikir yang diperlukan untuk masa depan (era global) atau disebut juga dengan istilah *Five Minds For The Future* yang terdiri 5 komponen, yang dimana komponen dari 2-5 memerlukan karakter atau moralitas yang baik untuk masa depan. Sebagian guru juga belum mampu mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa tumbuh kembang nilai-nilai karakter bangsa. Ghufron (2017:309) menyebutkan bahwa “penyebabnya adalah referensi guru tentang model-model pembelajaran berbasis pendidikan karakter masih terbatas”. Sehingga guru PAI juga harus mempelajari model-model pembelajaran berbasis pendidikan karakter agar peran guru sebagai pendidik bisa berjalan secara optimal. Namun tetap saja peran guru sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk mempunyai moralitas yang baik. Dari segala problematika yang dihadapi oleh siswa zaman sekarang, “guru

diharapkan mampu menanamkan kembali karakter bangsa yang sudah semakin berubah melalui pendidikan” (Setiawan & Sitorus, 122-123). Tentunya peningkatan kompetensi kepribadian guru juga dipengaruhi oleh kepala sekolah sebagai pemimpin warga sekolah. Menurut Usman (2015: 322) pemimpin adalah orang yang memimpin, memberdayakan guru dan tenaga administrasi sekolah, mewakili sekolah, mengarahkan, memotivasi, dan menginspirasi bawahannya”. Maka dengan adanya motivasi dari kepala sekolah, guru PAI bisa lebih meningkatkan kompetensi kepribadiannya agar dapat menjadi teladan bagi siswa dan bisa memperbaiki moralitas siswa menjadi lebih baik lagi. Dengan berkembangnya “nilai moral, spiritual, dan keterampilan-keterampilan pada siswa, menunjukkan bahwa sistem pada sekolah tersebut adalah sistem yang handal dan berkualitas” (Maisah, 2016: 217).

Dari permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas pentingnya peran kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengurangi dampak negatif era revolusi industri 4.0 yang salah satunya menyebabkan peserta didik tergelincir kepada degradasi moral. Pertimbangan yang menjadikan SMA Negeri 1 Sedayu sebagai objek penelitian adalah yang *pertama*, karena tingkat kenakalan remaja pada jenjang SMA lebih berat daripada tingkat SMP maupun SD. *Kedua*, alasan peneliti lebih memilih SMA Negeri 1 Sedayu dibanding SMA/SMK lainnya karena SMA Negeri 1 Sedayu memiliki program kerohanian yang relatif lebih banyak dan beragam. Program-program kerohanian tersebut dibentuk secara resmi oleh sekolah berdasarkan kesepakatan guru dan siswa atas persetujuan kepala sekolah. Pada dasarnya sekolah negeri memiliki porsi pembelajaran dan kegiatan keagamaan lebih sedikit dibanding sekolah berbasis Islami seperti MAN, Pondok Pesantren, atau sekolah Muhammadiyah. Adapun program-program kerohanian di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu sebagai berikut:

1. Program tadarus pagi, kegiatan ini dilaksanakan setelah bel sekolah pertama berbunyi sampai sebelum jam pertama pembelajaran dimulai. Kegiatan program tadarus pagi ini diikuti oleh seluruh siswa dan guru yang dipimpin melalui speaker sekolah. Kegiatan tadarus pagi ini dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jum'at, selain hari tersebut diisi program literasi. Selanjutnya, ada program wajib untuk kelas 10 yaitu bimbingan tadarus dan dzikir pagi yang dilaksanakan setiap hari pada jam ke-0 secara bergantian setiap harinya dan bertempat di masjid sekolah.
2. Pembiasaan sholat dhuha, diharapkan semua siswa setiap minggu walaupun hanya ada 2 atau 3 kali ada sholat dhuha di masjid sekolah.
3. Sholat dhuhur dan asar berjamaah, seluruh guru mengarahkan siswanya untuk menjalankan sholat dhuhur dan asar secara berjamaah di masjid sekolah.
4. Kultum setelah sholat dhuhur setiap hari yang dilaksanakan oleh siswa organisasi ROHIS SMA Negeri 1 Sedayu.
5. Pengajian per-kelas, dilaksanakan bergantian tempatnya di rumah siswa. Dan diharapkan setiap semester ada pengajian walaupun hanya sekali. Untuk yang mengisi pengajian bisa dari guru atau ustadz dari luar sekolah.
6. Ekstra-kurikuler baca tulis al-Qur'an, dilaksanakan oleh setiap siswa. Bagi siswa yang sudah bisa baca al-Qur'an, siswa bisa mengikuti program tartil/ murotal. Dan ada program Qiroah yang diperuntukkan bagi siswa yang sudah mahir baca al-Qur'an dan memiliki kompetensi dibidang Qiroah. Program ekstra-kurikuler ini dilaksanakan setiap hari Senin ba'da sholat Asar sampai jam 16.30 WIB.

7. Pengajian hari-hari besar Islam, seperti pengajian Isra' Miraj, maulid Nabi, pesantren ramadhan. Kemudian juga ada kegiatan Idul Adha.

Dari penjelasan diatas tentang 2 alasan peneliti memilih objek di SMA Negeri 1 Sedayu dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Sedayu memiliki keunikan dibanding SMA/SMK lainnya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti dengan judul "Peran kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Menghadapi Degradasi Moral Siswa Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di SMA Negeri 1 Sedayu".

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Kemudian untuk jenis penelitian ini jika dilihat dari jenisnya, termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendalami suatu fenomena yang terjadi dan memahami fenomena tersebut tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku persepsi, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan masalah tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah secara konteks dan dengan memanfaatkan dari berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

Kemudian lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sedayu, Jl. Kemusuk Km. 1, Panggang, Argomulyo, Sedayu, Karanglo, Bantul, DIY, 55753. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan (verifikasi).

C. PEMBAHASAN

1. Degradasi Moral Siswa Pada Era Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu

Menurut Lickona (2013) sebagaimana dikutip oleh Cahyo (2017: 19) degradasi moral disebabkan oleh interaksi sosial kurang baik yang menyebabkan pengaruh buruk terhadap pola pikir dan kepribadian. Biasanya kemerosotan budi pekerti ini sering terjadi pada usia remaja. Masa remaja adalah masa penyesuaian diri, masa pencarian identitas diri, masa pancaroba, dan masa kematangan kepribadian menuju dewasa (Rahmawati et al., 2017: 134). Pada masa remaja inilah sangat membutuhkan perhatian, kepedulian, dan suri tauladan yang lingkungannya, dalam hal ini orangtua, guru, masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan moral remaja. Degradasi moral pada umumnya terjadi pada kenakalan remaja. Kenakalan remaja menurut Lickona (1992) sebagaimana dikutip oleh Sabili & Rachmawati (2017: 263) mengatakan bahwa jenis degradasi moral terbagi menjadi 3 yaitu: penyimpangan etika (seperti: berbicara dengan nada tinggi atau kasar kepada orang yang lebih tua dan bertingkah laku kurang sopan kepada orang yang lebih tua baik guru, orang tua maupun masyarakat), pelanggaran norma hukum (seperti: melanggar aturan-aturan hukum di sekolah, masyarakat dan negara), dan kenakalan berat (seperti: narkoba, seks bebas, tawuran dan lain sebagainya).

Peneliti di dalam mengkaji degradasi moral siswa pada era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu ini akan menjelaskan 2 hal didalamnya. Yaitu bentuk-bentuk kenakalan siswa atau degradasi moral siswa dan dilanjutkan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu.

a. Bentuk-Bentuk Degradasi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Sedayu

Peneliti dalam mengetahui bentuk-bentuk degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu dengan cara melakukan wawancara kepada guru PAI kelas 12, kepala sekolah, dan siswa kelas 12. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI

kelas 12, kepala sekolah, dan siswa kelas 12 bahwa kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Sedayu yang terjadi adalah bicara kurang sopan terhadap guru, tidak tertib, terlambat datang ke sekolah, pacaran, tawuran, nge-geng, nonton video yang tidak layak ditonton, bermain game online saat guru sedang mengajar di kelas, dan bahkan ada siswi yang hamil diluar nikah. Kenakalan siswa SMA Negeri 1 Sedayu yang terberat berada di kelas 11. Dari hasil wawancara kepada guru PAI kelas 12, kenakalan terberat yang sering terjadi di kelas 11 adalah tawuran dan ada siswi yang hamil diluar nikah.

b. Faktor-faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa di SMA Negeri 1 Sedayu

Faktor penyebab terjadinya degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu dapat diketahui juga melalui wawancara terhadap guru PAI kelas 12, kepala sekolah, dan siswa kelas 12. Faktor yang sangat mempengaruhi moralitas siswa adalah dari eksternal yang kurang peduli terhadap siswa. Faktor eksternal tersebut adalah dari orang tua dan lingkungan yang kurang peduli.

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan dari 9 degradasi moral siswa di SMA Negeri 1 Sedayu yang sudah dijelaskan diatas. Ada beberapa degradasi moral siswa yang disebabkan oleh era revolusi industri 4.0 yaitu: 1) bermain game online, 2) Nonton video yang tidak layak ditonton, dan 3) nge-geng.

Pertama, game online mempunyai dampak negatif bag siswa SMA Negeri 1 Sedayu. Dampaknya yaitu ketika guru PAI sedang mengajar siswa di kelas, siswa tersebut tetap bermain game online. Bahkan ketika guru PAI menegur beberapa kali siswa tetap ngeyel dan melanjutkan game online tersebut. Jadi, dengan adanya game online akibat dari era revolusi industri 4.0 siswa mengalami degradasi moral berupa

kecanduan main game online dan tidak peduli dengan teguran dari guru. *Kedua*, nonton video yang tidak layak ditonton. Akibat dari perkembangan era revolusi industri 4.0 yang sangat pesat, membawa dampak negatif kepada siswa khususnya di jenjang SMA. Dampak negatifnya adalah siswa dapat mengakses situs video yang tidak layak untuk ditonton. Dari hasil wawancara dengan siswa dan guru PAI bahwa siswa ada yang mengakses video yang tidak layak ditonton. Peneliti menyebut bahwa video-video yang tidak layak ditonton tersebut adalah video pornografi. Akibat dari hal tersebut, berimbas kepada siswa yang menjalin hubungan pacaran yaitu terjadinya pemerkosaan. Dan hal itu menyebabkan ada siswi yang hamil diluar nikah. *Ketiga*, degradasi moral yang terakhir ini adalah nge-geng. Pada zaman sekarang dengan adanya era revolusi industri 4.0 yang memudahkan dalam bidang apapun, siswa mampu menggunakan smartphone untuk berkomunikasi dengan geng nya. Siswa membuat grup geng sekolah via media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan Facebook. Dengan kemudahan alat komunikasi tersebut, siswa bisa janji untuk bolos dengan temannya di markas gengnya. Siswa SMA Negeri 1 Sedayu memiliki geng exist dan sunset yang sering memicu tawuran antar sekolah lainnya.

2. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Pada pembahasan peran kompetensi kepribadian guru PAI di SMA Negeri 1 Sedayu akan dijelaskan melalui indikator-indikator kompetensi kepribadian guru menurut para ahli dari yang sudah di sebutkan pada sub-bab pendahuluan diatas. Peneliti memakai teori Ridha (2018: 14-21), karena menurut peneliti teori indikator kompetensi kepribadian guru PAI yang disebutkan oleh para ahli rata-rata sama. Menurut Ridha (2018: 14-21) ada 7 indikator kompetensi kepribadian guru PAI yaitu: 1) memiliki

kepribadian mantap, 2) memiliki kepribadian yang stabil, 3) memiliki kepribadian dewasa, 4) memiliki kepribadian yang arif, 5) memiliki kepribadian yang berwibawa, 6) memiliki kepribadian menjadi teladan bagi siswa, 7) memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Menurut peneliti, pada indikator 1-6 sudah termasuk pada indikator 7. Dan indikator 7 ini cakupannya sangat luas karena berkaitan dengan akhlakul karimah. Sehingga peneliti hanya membahas indikator 1-6 yang sudah termasuk dari indikator 7. Berikut penjelasan dari setiap indikator kompetensi kepribadian guru PAI.

a. Kepribadian Mantap

Kepribadian mantap yaitu terlihat saat guru PAI memiliki tanggung jawab dan tidak mudah putus asa dalam melaksanakan tugasnya. Guru PAI kelas 12 sudah memiliki kepribadian mantap yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara bahwa guru PAI pada zaman sekarang yaitu era revolusi industri 4.0 harus mampu memanfaatkan teknologi untuk melaksanakan tugasnya. Selain itu guru PAI dalam mendidik karakter siswa dengan cara melalui pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Guru PAI melakukan pendekatan dengan cara wawancara secara personal, memahami masalah, hingga berkunjung ke tempat tinggal siswa yang bersangkutan. Cara tersebut dinilai efektif dalam memperbaiki karakter siswa yang kurang baik moralnya. Sosial media pun seperti Whatsapp juga dimanfaatkan guru PAI untuk mengingatkan siswa sholat malam dan subuh. Contoh selanjutnya dalam menjalankan kepribadian mantap guru PAI kelas 12 juga selalu menegur siswa misalnya baju tidak dimasukkan dan siswa sering terlambat datang ke sekolah, serta ketika siswa ramai di kelas dan ada juga siswa yang bermain HP sendiri, guru PAI kelas 12 pun selalu menegur siswa agar bisa fokus terhadap pelajaran yang

diterangkan oleh guru PAI kelas 12. Tentunya guru PAI kelas 12 selain menegur juga memberikan contoh agar siswanya tidak berpikir jelek-jelek terhadap gurunya. Hal ini terbukti bahwa kepribadian mantap sudah dilakukan oleh guru PAI kelas 12 dengan baik.

b. Kepribadian Stabil

Kepribadian stabil yaitu memiliki pribadi yang kokoh. Kepribadian stabil biasanya dihadapkan dengan ujian menahan emosi ketika siswa melakukan sesuatu yang tidak baik. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru PAI kelas 12 tidak terpancing emosinya ketika siswa berperilaku tidak sopan kepada guru. Sikap guru PAI kelas 12 ketika menghadapi situasi tersebut adalah menasihati, menegur dan berusaha menyadarkan siswa bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah dan harus diperbaiki. Tindakan menasihati tersebut dilakukan guru tanpa disertai emosi marah sedikitpun. Kesimpulannya guru PAI memiliki kepribadian stabil yang baik.

c. Kepribadian Dewasa

Kepribadian dewasa menunjukkan bahwa guru PAI sudah dapat mengatur dirinya sendiri dengan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta guru PAI dapat menunjukkan etos kerja yang baik, terampil dalam membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP), terampil dalam menjalankannya dan mengevaluasi pembelajaran secara periodik untuk mengatur mengukur efektifitas kegiatan pembelajaran demi peningkatan belajar siswa. Peneliti meneliti guru PAI kelas 12 berinisial bapak TA, bapak IR, dan bapak MU. Masing-masing guru PAI tersebut memiliki kepribadian dewasa yang berbeda-beda.

Pertama, bapak guru TA sudah memiliki ketrampilan dalam membuat RPP. Dalam metode pembelajaran beliau tidak hanya menggunakan metode ceramah, melainkan bervariasi. Contoh metode pembelajaran yang digunakan bapak TA seperti *discovery learning*, model *project based learning* (PBL), dan lain-lain. Tentunya dengan metode pembelajaran bervariasi tersebut memudahkan bapak TA dalam menyampaikan materinya mudah dipahami oleh siswanya. Selain itu bapak TA juga berusaha membawa siswa agar bisa bertanya yang tidak biasa, alias menggunakan HOTS. *Kedua*, bapak guru IR masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, membagi tugas kepada siswa secara berkelompok, setiap materi selanjutnya akan dipresentasikan oleh siswanya. Kesimpulannya bapak IR belum memiliki ketrampilan dalam membuat RPP dan belum terampil dalam mengajar. *Ketiga*, bapak MU memiliki keterampilan dalam mengajar yaitu beliau lebih suka memberikan pelajaran praktik daripada teori saja. Sehingga siswanya sangat antusias dalam pembelajaran yang disampaikan oleh bapak MU. Pembelajaran praktik ini terdapat pada bab-bab yang bisa dipraktikkan, misalnya pada bab menikah, memandikan jenazah, perhitungan warisan dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa bapak MU dalam metode pembelajarannya tidak hanya menyampaikan teori saja, melainkan juga memberikan pembelajaran berupa praktikum.

d. Kepribadian Arif

Kepribadian arif artinya guru dapat membimbing siswa kearah positif. Arah positif tersebut seperti sikap guru yang disiplin yaitu datang mengajar tepat waktu. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketiga guru PAI yaitu bapak TA dan bapak MU sudah datang tepat waktu di kelas.

Sedangkan untuk bapak IR sendiri kadang terlambat masuk kelas karena ada agenda mendadak yang mengharuskan dikerjakan saat itu juga. Tetapi ketika terlambat masuk kelas bapak IR selalu memberi tahu kepada siswanya terlebih dahulu melalui Whatsapp ketua kelas. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari wakil kepala sekolah bidang humas, bahwa selain menjadi guru PAI, bapak IR juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sehingga bapak IR sering datang terlambat mengajar. Selain itu juga guru PAI kelas 12 sudah memberikan contoh berpakaian rapi dan menggunakan sepatu hitam saat di sekolah. Hal tersebut juga termasuk dalam kepribadian arif guru PAI.

e. Kepribadian Berwibawa

Kepribadian berwibawa adalah guru dapat disegani, dipatuhi, dan ditaati oleh siswa. Kepribadian yang berwibawa dikatakan berhasil apabila siswa tidak ketakutan kepada guru PAI namun tetap merasakan nyaman dan patuh terhadap apa yang disampaikan guru PAI seperti tidak ramai saat guru PAI sedang mengajar di kelas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa dari ketiga guru PAI kelas 12 yang sudah memiliki kepribadian berwibawa yang baik adalah bapak IR. Hal ini karena ketika siswa benar-benar salah maka bapak IR dengan tegas menegur siswa yang salah tersebut. Sedangkan untuk bapak TA dan bapak MU masih kurang benar-benar tegas. Sehingga ciri kepribadian berwibawa yang dimiliki oleh bapak IR dapat menjadi referensi atau contoh untuk bapak TA dan bapak MU.

f. Kepribadian Teladan

Kepribadian teladan adalah guru dapat menjadi teladan bagi siswanya. Keteladanan tersebut dapat diraih dengan cara guru terlebih dahulu mendidik dan

membina dirinya sebelum mengajarkan kepada siswanya karena untuk memulai suatu yang baik maka dimulai dari diri sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada bapak TA, bapak IR, dan bapak MU sudah memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswanya. Hanya saja ada 1 yang masih kurang yaitu sesuai yang disampaikan bapak kepala sekolah SMA Negeri 1 Sedayu adalah sering terjadi guru-guru laki-laki termasuk guru PAI tidak melaksanakan sholat jum'at di masjid sekolah, melainkan di masjid luar sekolah padahal sekolah menggunakan FDS (*Full Day School*) dimaa setelah sholat jum'at masih ada kegiatan belajar mengajar kembali. Kepala dalam memperbaiki hal tersebut melalui acara pasca supervisi dan melakukan face to face kepada guru PAI. Jadi, dalam kepribadian teladan ini kepala sekolah juga berperan dan membina kepribadian teladan guru PAI di SMA Negeri 1 Sedayu dengan harapan agar semua guru termasuk guru PAI bisa menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswanya baik dari perkataan maupun perbuatan itu seimbang. Jadi dapat diketahui bahwa kepribadian teladan guru PAI masih sedikit kurang, dan harus diperbaiki agar bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

3. Peran Guru PAI Dalam Menghadapi Degradasi Moral Siswa Era Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu

Guru PAI dalam menghadapi dampak positif dan negatif era revolusi industri 4.0 kepada siswa yaitu dengan melalui peran guru PAI. Adapun peran yang digunakan guru PAI di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu: 1) guru sebagai pengajar dan pendidik, 2) guru sebagai motivator, dan 3) guru sebagai fasilitator. Berikut dibawah ini akan dijelaskan:

a. Guru PAI sebagai Pengajar dan Pendidik

Darimi (2015: 707) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan guru sebagai pengajar dan pendidik harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu.

Adapun syarat kepribadian meliputi:

1) Mempunyai kestabilan emosi

Peneliti menyimpulkan bahwa kestabilan emosi termasuk juga dalam indikator kompetensi kepribadian stabil. Jadi, ketika peran guru PAI sebagai pengajar dan pendidik memerlukan yang namanya kestabilan emosi. Dapat diketahui dari penjelasan kepribadian stabil bahwa guru PAI bapak TA, bapak IR, dan bapak MU sudah memiliki kestabilan emosi yang baik.

2) Memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan siswanya

Rasa tanggung jawab yang besar dari guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu ini terletak pada saat mengajar dan mendidik. Mengajar adalah saat guru PAI sedang menerangkan materi pelajarannya kepada siswa saat pembelajaran di kelas. Contohnya mengajar yang membuat siswa mudah memahami apa yang disampaikan guru PAI yaitu: a) seperti memberi contoh yang mudah dipahami seperti dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswanya mudah memahami, b) mengajar dengan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak jenuh dan tetap fokus terhadap pelajaran yang disampaikan guru PAI, c) Jika ada bab yang dapat dipraktikan guru PAI harus menguasai ada pembelajaran praktikum, hal ini seperti yang dilakukan oleh bapak MU yaitu selain memberikan pembelajaran teori juga memberikan pembelajaran praktikum.

Rasa tanggung jawab guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu selanjutnya yaitu mendidik moral siswa menjadi lebih baik. Contoh yang

dilakukan oleh guru PAI kelas 12 dalam mendidik siswanya yaitu: a) datang tepat waktu di kelas, b) berpakaian rapi, c) sholat dhuha, dhuhur, dan asar di masjid sekolah, harapannya bisa dicontoh oleh siswanya, d) dan jika ada siswa yang bermasalah guru PAI kelas 12 menggunakan metode pendekatan kepada siswa, e) Mengabsen siswa yang sholat dhuha, dhuhur, dan asar di sekolah agar siswa melaksanakan sholat di masjid secara berjamaah. Namun guru menggunakan absen sholat tidak sering, karena harapannya siswa mau sholat tidak karena absen, d) guru PAI memberikan menegur dan menegasi siswa-siswa yang melakukan kesalahan.

Guru PAI kelas 12 di SMA Negeri 1 Sedayu sudah menjalankan syarat-syarat guru sebagai pengajar dan pendidik dengan usaha yang maksimal. Usaha tersebut sudah dijelaskan diatas. Begitu kondisi guru PAI kelas 12 sebagai pengajar dan pendidik di SMA Negeri 1 Sedayu.

Menurut peneliti ketika melihat peran guru PAI sebagai pendidik, dapat dikatakan saling berkaitan dengan peran guru PAI sebagai motivator. Alasannya ketika guru mendidik siswanya terutama terhadap siswa yang nakal, maka guru memerlukan peran sebagai motivator. Guru PAI sebagai motivator inilah yang dapat menjalankan tugas peran sebagai pendidik dengan maksimal. Guru PAI kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu menurut peneliti sudah memiliki peran sebagai motivator yang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil diatas bahwa bapak TA ketika melihat siswa yang memiliki masalah, beliau melakukan pendekatan. Sedangkan bapak IR sendiri terlihat pada ketegasannya ketika siswa ngeyel bermain hp di kelas saat jam pembelajaran. Selanjutnya untuk bapak MU sendiri beliau juga melakukan

pendekatan kepada siswa untuk mengetahui permasalahan siswa, dan beliau memberikan masukan yang dapat diterima oleh siswanya.

b. Guru PAI sebagai fasilitator

Guru PAI sebagai fasilitator terlihat ketika memanfaatkan smartphone agar digunakan siswa untuk mengakses hal-hal yang belum dimengerti, terutama tentang ilmu pengetahuan. Salah satu waktu yang diperbolehkan guru PAI kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu untuk mengakses internet melalui smartphone adalah ketika presentasi, diskusi kelompok di kelas, dan tanya jawab. Tapi pada akhirnya guru PAI juga mengarahkan jawaban yang tepat kepada siswa, sehingga siswa bisa mengetahui jawaban yang benar dan yang salah. Selain itu juga guru sebagai fasilitator memberikan pembelajaran praktikum. Guru PAI sebagai fasilitator juga bekerjasama dengan kepala sekolah dalam memperbaiki siswa yang moralitasnya kurang baik. Dengan cara mengadakan program kurikuler, intra-kuler, dan ekstrakurikuler. Hal tersebut sudah dijelaskan bapak TA pada sub-bab pendahuluan di atas tentang program kerohanian di SMA Negeri 1 Sedayu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk kenakalan moral siswa yang berkaitan dengan era revolusi industri 4.0 di SMA Negeri 1 Sedayu, yaitu: a) bermain game online, b) nonton video-video yang tidak layak ditonton, dan c) nge-geng.
2. Guru PAI kelas 12 SMA Negeri 1 Sedayu sudah menjalankan kompetensi kepribadiannya dengan baik. Masing-masing guru PAI memiliki kelebihan dan

kekurangan pada setiap indikator kompetensi kepribadian. Kualitas kompetensi kepribadian guru PAI dinilai didasarkan pada bagaimana guru PAI dapat memahami indikator-indikator kompetensi kepribadian, kemudian dapat mengimplementasikannya. Dan kesimpulannya guru PAI kelas 12 sudah menjalankan kompetensi kepribadian dengan baik.

3. Pada penelitian ini peneliti melihat guru PAI SMA Negeri 1 Sedayu dalam menghadapi dampak positif dan negatif era revolusi industri 4.0 kepada siswa yaitu dengan melalui peran guru PAI. Kesimpulannya sudah memberikan peran yang begitu penting. Hal ini terlihat ketika guru PAI kelas 12 menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, motivator dan fasilitator yang didukung oleh kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2018). Profesionalitas Guru Pai Di Sman 2 Semarang. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2
- Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3. No. 2
- Barus, G. (2015). Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 34. No. 2.
- Budi, M. H. S. (2018). MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN LEADERSHIP GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Dirasah*. Vol. 1. No. 1
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. Vol. 9. No. 1
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Darimi, I. (2015). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4. No. 2
- Dedi Syahputra Napitupulu. (2016). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF SISWA DI MAN 2 MODEL MEDAN. *Journal Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 2
- Ghufron, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 36. No. 2
- Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2016). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*. Vol. 2. No. 1
- Kusmaryani, R.E., Siregar, J.R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2017). Perception of Senior High School Teachers Towards School Organization Support. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.

- Maisah, M. (2016). Peningkatan Organizational Citizenship Behavior dan Spiritual Quotient melalui Pelatihan Berbasis Nilai Spiritual Guru Mts. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 35. No. 2.
- Maunah, B. (2016). Dampak Regulasi di Bidang TIK terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 35. No. 2
- Mohammad Fadilah, Saefudin Zuhri, I. (2017). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BIDANG STUDI PAI SISWA KELAS X DI SMA MA'ARIF BULAKAMBA KABUPATEN BREBES. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Vol. 1. No. 1
- Oktaviani Hidayat, D., Eltariant, I., Kevin Priyatna, R., & Agustina Fernanda, S. (2019). Implementasi nilai-nilai pancasila dalam mencegah degradasi moral terhadap isu sara dan hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*. Vol. 5. No. 1
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13. No. 1
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 2
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 13. No. 2
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*. Vol. 1. No. 1
- Ridha. (2018). PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU. In *Skripsi*. Bengkulu.

- Sabili, I., & Rachmawati, M. (2017). Aplikasi nilai karakter syukur di Al-Quran surat Luqman sebagai upaya penanganan degradasi moral remaja pada Rancangan SMP Islam, Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni POMITS*. Vol. 6. No. 2
- Setiawan, D., & Sitorus, J. (2017). Urgensi Tuntutan Profesionalisme dan Harapan Menjadi Guru Berkarakter (Studi Kasus: Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Batubara). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 36. No. 1
- Siahaan, Joy Prima. (2018). Blended Learning, Solusi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. Vol. 2
- Sukodoyo, S. (2018). Teacher Love as a Predictor of Buddhist Student Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 37. No. 1.
- Suriansyah, A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 34. No. 2.
- Suriswo, S., & Aulia, F. 2017. Kinerja Guru sebagai Pengembang Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 11. No. 2.
- Usman, H. (2015). Model Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol. 34. No. 3
- UU Nomor 20 Tahun 2003. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- UU Nomor 14 Tahun 2005. (2005). Guru dan Dosen.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Firman Mansir, M. Pd. I
NIK : 198805072018 201397

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Deno Wijaya
NPM : 20160720064
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Peran kompetensi Kepribadian Guru PAI
Dalam Menghadapi Degradasi Moral Siswa
Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di
SMA Negeri 1 Sedayu

Hasil Tes Turnitin* : 9%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 18 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam

Fajar Bachmadhan, Lc. M. Hum

Dosen Pembimbing Skripsi,

Firman

Dr. Firman Mansir, M. Pd. I.

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

